BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya semua perempuan ingin diperlakukan dengan baik, dihormati dan dihargai. Perempuan adalah makhluk yang rasional juga maka mereka menuntut hak yang sama seperti laki-laki, kaum perempuan juga harus dididik agar mampu bersaing dalam merebut kesempatan untuk menempati suatu kedudukan tertinggi.[[1]](#footnote-2)

Manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan, Kaum feminis (/em/«a:perempuan) bertujuan membebaskan perempuan dari dominasi kaum laki-laki dan mengangkat pandangan serta nilai kaum perempuan ke dalam kesadaran masyarakat agar berkembang suatu hubungan baru berdasarkan kesamaan tingkat. Dalam upaya menjalin hubungan dengan masyarakat, seringkah pihak laki-laki memiliki posisi yang lebih kuat karena kedekatannya dengan lingkup publik dibandingkan dengan perempuan.[[2]](#footnote-3) Peranan perempuan selalu menjadi pertanyaan yang menimbulkan pro dan kontra dihubungkan dengan peranan perempuan dalam keluarga, gereja maupun masyarakat apalagi jika dihubungkan dengan yang dikatakan Alkitab tentang peranan perempuan danbudaya yang menjadi latar belakang perempuan tersebut maupun budaya di mana perempuan tersebut tinggal dan bermasyarakat.

Alkitab harus menjadi pedoman bagi setiap perempuan yang sedang mencari makna dan eksistensinya di dunia ini. Karena di dalam Alkitab, dapat dilihat bahwa Allah menciptakan perempuan itu menurut gambar dan rupa Allah. Alkitab menjelaskan bahwa perempuan seperti juga laki-laki diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupaNya seperti yang dikatakan dalam Kejadian 1:27 “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.”

2016.

Perempuan yang diciptakan sepadan dengan laki-laki telah diberikan mandat dan tugas yang sama untuk bisa menunjukkan Kemaha kuasaan-Nya agar seluruh umat manusia di dunia dapat memuliakan Tuhan. Dalam Perjanjian Lama, Alkitab mengungkapkan peranan perempuan. Kaum perempuan dianggap bagian integral dari umat peijanjian itu sehingga laki-laki, perempuan dan anak-anak berkumpul untuk bersama-sama mendengar pembacaan Taurat di hadapan umum dan mengambil bagian dalam ibadah.[[3]](#footnote-4)

Dalam Peijanjian Lama bangsa Israel pernah memiliki pemimpin perempuan seperti Debora sebagai hakim, tokoh perempuan lainnya seperti Hana, Ester yang dilibatkan sebagai kawan sekerja Allah. Allah berkenan untuk memilih mereka memimpin umat manusia kembali ke jalan yang benar dan dalam kitab

Amsal ditulis puisi tentang pujian terhadap perempuan yang memiliki kekayaan karakter sehingga mampu berperan sebagai perempuan yang cakap. Kekayaan karakter inilah yang menjadi dasar sikap ingin melakukan yang terbaik yang perlu dimiliki perempuan masa kini sehingga dapat berperan dalam masyarakat, gereja dan keluarga.

h. 224.

Kepemimpinan perempuan pada zaman sekarang dapat diakui kesetaraannya dengan laki-laki, diberikan kesempatan yang sama dan tidak ada penolakan terhadap sesuatu misalnya jabatan karena masalah jenis kelamin atau karena alasan seorang perempuan, dapat dilihat di negara indonesia seorang perempuan yakni Megawati Soekamoputri yang menjadi presiden ke-lima Indonesia periode 2001-2004. Sosok perempuan dengan pencapaian politik tertinggi di indonesia. Mega adalah salah satu sosok perempuan paling menonjol dalam sejarah indonesia, dan sampai sekarang masih menjadi figur perempuan yang berpengaruh.[[4]](#footnote-5) Dalam sejarah Toraja seorang perempuan pema menjadi pemimpin yakni seagai bupati di zaman Belanda. Tetapi, kepemimpinan yang dimiliki perempuan waktu itu umumnya diperoleh berdasarkan derajat sosial, diangkat menjadi pemimpin karena berdarah bangsawan.

Berangkat dari uraian di atas jika dihubungkan dengan budaya Toraja dalam kepemimpinan, perempuan juga bisa memimpin atau menduduki jabatan sebagai Pemangku adat, namun hal ini masih jarang dijumpai dalam masyarakat

Toraja bahkan di kecamatan Rindingalo belum pema ada. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kedudukan perempuan di tinjau dari segi kepemimpinan dalam budaya Toraja tidak setara dengan kedudukan kaum laki-laki khususnya di daerah kecamatan Rindingallo.

Pemangku adat dalam budaya Toraja adalah seseorang pemegang adat yang memiliki hak, kewajiban dan wewenang yang wajib dijalankan. Hak seorang Pemangku adat sangat dihargai, diperbolehkan mengambil keputusan dalam masyarakat. Pemangku adat di kecamatan Rindingallo terdiri dari to makaka, kayu kalandona tondok, Petokon Tondok (pembicara, pengatur, penanggung jawab). Menurut pengamatan penulis di kecamatan Rindingallo yang termasuk Pemangku adat tersebut didominasi hanya kaum laki-laki, tidak ada sosok perempuan yag terlibat.

Dari segi kemampuan untuk menjadi Pemangku adat jika melihat tugas yang dijalankan dalam masyarakat, perempuan juga mampu untuk memegang suatu peran sebagai pemimpin atau termasuk Pemangku adat seperti laki-laki. Karena pengaruh perkembangan zaman dan kemajuan pendidikan telah mengubah pandangan bahwa hanya laki-laki yang diperbolehkan menjadi memimpin, perempuan telah menunjukkan kemandirian yang bisa disetarakan dengan laki-laki, namun sejauh ini belum ada perempuan di kecamatan Rindingallo yang menduduki peran tersebut yakni sebagai Pemangku adat melainkan hanya laki-laki, karena itu penulis tertarik meneliti faktor-faktor yang menyebabkan perempuan tidak mendapat peran menjadi Pemangku adat dalam budaya Toraja khususnya di kecamatan Rindingallo, kabupaten Toraja Utara.

1. Fokus Penelitian

Dalam karya tulisan ini, penulis akan membahas faktor-faktor apa yang menyebabkan perempuan tidak mendapat peran sebagai Pemangku adat dalam budaya Toraja, penulis lebih fokus kepada perempuan. Karena di kecamatan Rindingallo belum ada perempuan yang menjadi Pemangku adat. Apa saja yang menjadi kendala bagi perempuan sehingga tidak mendapat peran sebagai pemimpin (Pemangku adat) di kecamatan Rindingallo.

1. Rumusan Masalah

Dari uraian pada latar belakang maka rumusan masalah yang akan di kaji dalam penulisan karya ilmiah ini adalah faktor- faktor apa yang menyebabkan perempuan tidak mendapat peran sebagai Pemangku adat dalam budaya Toraja di Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara?

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk menjelaskan faktor- faktor yang menyebabkan perempuan tidak mendapat peran sebagai Pemangku adat dalam budaya Toraja di Kecamatan Rindingallo Toraja Utara.

1. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan dapat menambah pemahaman yang jelas bagi para pembaca yang mempertanyakan tentang perempuan dalam budaya Toraja yang tidak mendapat peran sebagai Pemangku adat, juga diharapkan dapat bermakna bagi mata kuliah Adat Kebudayaan Toraja (AKT), Gender dan mata kuliah Kepemimpinan Kristen di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja (STKN).

1. Manfaat Praktis
2. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan pemahaman tentang peran perempuan dalam masyarakat.

1. Bagi Perempuan

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan motivasi dan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi perempuan untuk menjadi pemimpin dalam masyarakat.

1. Bagi masyarakat

Sebagai masukan bagi masyarakat yang menganut budaya patriarkhal bahwa perempuan juga mampu memimpin dalam masyarakat, bukan hanya laki-laki.

Dalam mengkaji masalah ini, maka penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif, melalui studi kepustakaan dengan membaca buku-buku dan mengkaji teori yang berhubungan dengan masalah, serta penelitian lapangan yaitu observasi dan wawancara.

1. Sistematika Penelitian

Hasil penelitian ini akan disusun sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| BABI: | Pendahuluan, bagian ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan. |
| BAB II: | Berisi kajian pustaka yang menguraikan teori yang berhubungan dengan faktor-faktor penyebab perempuan tidak mendapat peran sebagai Pemangku adat. |
| BAB III: | Metode Penelitian, bagian ini menguraikan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mengadakan penelitian yang terdiri dari penjelasan gambaran umum lokasi penelitian, jenis penelitian, narasumber, kemudian teknik yang digunakan dalam pengumpulan data setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan analisis data secara sistematis. |
| BAB IV: | Pemaparan dan analisis penelitian, pada bagian ini memaparkan hasil penelitian setelah selesai pengumpulan data dan analisis. |
| BAB V: | Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran. |

1. Defenisi Konsep

Defenisi konsep dalam karya tulisan ini dimaksudkan untuk menjelaskan kata penting yang perlu dijelaskan agar maknanya tidak salah diartikan oleh pembaca tetapi dapat dipahami sesuai dengan yang penulis maksudkan, berikut penjelasan dari kata tersebut:

1. Peran. Peran adalah sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Kata Peran yang terdapat pada judul artinya pemain dalam hal ini orang yang menduduki posisi atau yang berperan sebagai Pemangku adat.
2. Kata Tidak terdapat pada judul artinya selama ini tidak pernah ada perempuan yang berperan sebagai Pemangku adat di tempat yang diteliti oleh penulis yakni di kecamatan Rindingallo.
3. Pemangku adat artinya pengelolah, seseorang yang bertindak sebagai pemimpin dalam suatu kelompok masyarakat.
4. Perempuan. Kata perempuan dan wanita memiliki arti yang sama. Alasan penulis menggunakan kata perempuan bukan wanita dalam karya tulis ini adalah karena seperti yang diketahui bahwa pada awal penciptaan, manusia tidak disebut sebagai laki-laki dan wanita, melaikan laki-laki dan perempuan.
5. Budaya Toraja. Budaya Toraja dalam penulisan ini ditinjau dari segi kepemimpinan.
1. 'Mansour Fakih, **Analisis Gender** (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 102. [↑](#footnote-ref-2)
2. Sugihastuti Itsna Hadi Saptiawan, **Gender dan Inferioritas Perempuan** (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 332. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ira T. Utary, [http](http://peranan)**[://peranan](http://peranan) wanita Kristen,** google.com/2011. Diakses jumat 29 Februari [↑](#footnote-ref-4)
4. Rosalin Horton dan Sally Simmons, **Wanita-wanita yang Mengubah Dunia,** (Esensi, 2009), [↑](#footnote-ref-5)